

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulisan biografi Nabi Muhammad Saw (*al-Sirah al-Nabawiyah*) merupakan salah satu bentuk penulisan sejarah Islam pertama yang berhubungan erat dengan kepentingan ilmu hadits. Kajian sejarah Islam pada awalnya merupakan cabang dari studi hadits, sehingga hampir dapat dipastikan jika historiografi Islam yang lebih awal banyak dipengaruhi oleh studi hadits. Namun yang terjadi kemudian, kedua cabang disiplin ilmu tersebut cenderung berjalan sendiri-sendiri. Apalagi setelah sejarawan muslim mengadopsi metode kritik historis dari Barat, maka hubungan antara studi hadits dan historiografi Islam tampak semakin jauh dan tidak memiliki keterkaitan diantara keduanya. Akibatnya hadits yang digunakan dalam penulisan sirah nabawiyah tidak diteliti dengan cermat. Oleh sebab itu, umat Muslim saat ini harus dapat mengetahui sumber informasi hadits yang jelas keshahihannya.

Sejak masa paling awal dalam sejarah Islam, ulama telah membuat pembedaan antara hadits hukum (*al-hadits al-ahkam*) dan hadits yang murni historis. Rahman menyebutkan hadits hukum sebagai hadits dogmatis atau teknis, yakni hadits yang menyangkut keimanan dan ibadah.¹ Sedangkan hadits murni historis adalah hadits yang umumnya berkaitan dengan sejarah

¹ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin. (Bandung: Pustaka, 1995), 28.

biografis kenabian dan perjuangan dakwah kerasulan, atau yang lazim disebut dengan hadits sirah. Ulama sangat berhati-hati dan kritis dalam menangani hadits hukum, namun sebaliknya mereka cukup longgar ketika menghadapi hadits historis.

Berkaitan dengan adanya hubungan antara hadits dan historis, Ahmad Amin dalam *Fajr al-Islam* pernah menelusuri sejarah kompilasi dan kodifikasi hadits, serta kontribusi metodologis literatur hadits terhadap historiografi Islam. Menurut ahli sejarah, literatur-literatur sejarah Islam awal seperti: Sirah karya Ibn Hisham dan *Futhuh al-Buldan* karya al-Baladhuri, hampir semuanya mengikuti metode dan uslub hadits.²

Sementara itu, Ibn Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah* mengungkapkan tentang pentingnya metode kritik hadits (*al-Jarh wa al-Ta'dil*) untuk menguji kebenaran narasi sejarah. Akan tetapi, metode ini bukan satu-satunya alat uji untuk mengukur kebenaran narasi sejarah. Berita-berita tentang suatu peristiwa misalnya, tingkat kebenarannya harus pula dilihat dari segi kemungkinan terjadinya dan yang terakhir ini justru lebih penting dari sekadar *al-ta'dil wa al-tajrih*.³

Subhi al-Salih dalam salah satu kitabnya *'Ulum al-Hadith wa Musthalah*, juga melakukan pelacakan tentang pengaruh studi hadits terhadap ilmu sastra (adab), sejarah (*tarikh*) dan biografi (sirah).⁴

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, terdapat hal yang lebih sulit untuk dilakukan seorang peneliti, yaitu memposisikan sebuah karya yang

² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Singapura: Sulaiman Mar'ie, 1975), 233.

³ Abdurrahman ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 35-37.

⁴ Subhi al-Salih, *'Ulum al-Hadith wa Musthalah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1965), 315-345.

ditulis oleh seorang ulama multidisiplin (hadits dan sejarah). Karya sirah yang ditulis dengan pendekatan riwayat misalnya, dapat dikategorikan sebagai karya hadits yang ditulis secara tematis tentang biografi Nabi Saw.

Dibutuhkan satu metode yang sesuai dengan konsep Islam dan sesuai pula dengan metodologi yang digunakan oleh para muhaditsin (ahli hadits) dalam pembahasan kandungan sirah tersebut. Ulama sendiri menetapkan metode dalam mempelajari sirah Nabi dengan menggunakan metode kritik dan pembuktian kebenaran.

Metode tersebut juga merupakan metode yang diterapkan oleh para muhaditsin dalam menerima segala *khabar* dengan mempelajari sanad maupun matan (isi) berita untuk dapat menguji keotentikan dan keakuratan berita. Hal tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

1. Penelitian Kritik Sanad/Isnad

Dalam konsep Islam, sanad dipandang sebagai tulang punggung berita dan media kritik yang digunakan terhadap satu berita. Sebab dengan mengetahui orang yang meriwayatkannya, maka akan dapat diketahui pula nilai berita tersebut. Sanad shahih yang bersambung merupakan karakteristik (kekhususan) dari umat Islam. Riwayat-riwayat yang disandarkan pada sanad jauh lebih utama dibandingkan riwayat atau *khabar* yang disampaikan tanpa sanad. Sanad dalam suatu riwayat dapat digunakan untuk melacak keotentikan riwayat serta melenyapkan kepalsuan, yang mungkin ada padanya.

Dalam bidang sirah Nabi Saw, penyebutan sanad akan banyak membantu pelacakan kebenaran suatu riwayat dan kritik informasi. Hal ini telah diperhatikan sejak dulu oleh para ulama yang terus melakukan usaha keras untuk meluruskan dan membongkar kedustaan yang terdapat dalam *khobar* (berita) dengan melalui dua aspek yaitu:

- a. Aspek Teoritis, berupa penetapan kaidah yang digunakan untuk mendeteksi adanya kedustaan.

Dalam upaya mengetahui ketelitian metode ilmiah yang diikuti ulama pada bidang ini, maka cara yang tepat ialah cukup dengan membaca karya-karya yang dihasilkan dalam bentuk kaidah *al-Jarh dan al-Ta'dil*.

Di antara kaidah-kaidah periwayatan tersebut salah satu cara yang dilakukan ialah menghindari pengambilan riwayat (informasi) dari narasumber yang lemah (*dhaif*) dan sebaiknya memilih riwayat yang berasal dari perawi amanah (*tsiqat*) serta mensyaratkan kejujuran. Sebab, jika terdapat kedustaan akan mengakibatkan sifat *al-'Adalah* (adil) perawi gugur.

- b. Aspek Praktis, berupa penjelasan mengenai pribadi-pribadi yang disinyalir sebagai pendusta dan seruannya pada umat manusia agar bersikap hati-hati terhadap mereka.

Adapun yang dilihat dari aspek ini adalah penyebutan para rawi, latar belakang, serta penjelasan kualitas atau penilaian terhadapnya. Banyak para ulama yang khusus menyusun sejumlah karya besar

dan menjelaskan hal tersebut, sehingga tidak diragukan lagi bahwa karya-karya tersebut telah memberi andil yang cukup besar dan penting dalam pemurnian Islam serta penelusuran sirah Nabi.

2. Penelitian Kritik Matan

Studi matan yang dimaksud ialah mempelajari nash-nash (teks *khobar*) dari berbagai segi, diantaranya ada yang memfokuskan pada penelitian seputar keshahihan hadits dan ada pula yang difokuskan pada upaya pemahaman makna nash itu sendiri, termasuk menyangkut pemahaman atas muatan hukumnya.

Dalam penelitian hadits dan sumber sirah ini, para ulama tidak hanya berhenti pada penelitian sanad akan tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap penelitian matan. Sebab *'illat* (cacat) pada satu riwayat dapat terjadi terhadap sanad maupun matan, atas dasar ini didapatkan para ulama menghukum satu hadis dengan kelemahan sanadnya tidak mesti menunjukkan bahwa matannya pun lemah dan begitu sebaliknya.⁵

Demikian pula halnya dengan ulama hadits yang tidak hanya menggunakan metode tersebut terhadap hadits saja akan tetapi, digunakan juga pada bidang-bidang keislaman lainnya seperti *tarikh* Islam, terlebih pada sirah nabawiyah yang merupakan satu perwujudan dari kehidupan beliau dan masyarakat pada masa itu.

⁵ Majalah *As-Sunnah*, edisi 07-08/tahun v/1422 H/2001 M diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.

Banyak sejarawan muslim kontemporer yang menulis karya sirah nabawiyah, salah satunya adalah Akram Dhiya al-'Umari. Karya utama Akram yang berjudul *al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahihah* menjadi karya sirah kontemporer paling monumental. Dalam karyanya, ia berupaya menawarkan suatu pendekatan baru terhadap sirah Nabi dan sejarah Islam, yakni dengan menggunakan metodologi riwayat hadits yang diterapkan pada sirah nabawiyah dan sejarah permulaan Islam. Akram dalam kitabnya tersebut mewanti-wanti agar pembaca tidak terlalu 'saklek' merekonstruksi sirah nabawiyah dengan standarisasi metodologi kritik hadits.

Dari segi bobot riwayat dan kritiknya, sirah nabawiyah maupun *tarikh* (sejarah) tidak bisa disamakan seperti hadits, hal itu disebabkan karena kedua orientasinya berbeda. Orientasi hadits ialah aqidah dan syariah, sedangkan orientasi metodologi sirah nabawiyah beserta sejarah permulaan Islam termasuk ke dalam konstruksi sejarah yang memiliki kepentingan dalam melihat biografi dan perjuangan dakwah Rasulullah secara global. Hal ini terbukti oleh para ulama pada masa awal abad hijriyah yang telah membedakan antara kritik riwayat hadits dengan kritik terhadap riwayat sirah maupun sejarah.

Dalam mengungkapkan status riwayat pun para ulama terdahulu tidak memilah-milah mana riwayat yang digunakan untuk standar hadits serta mana yang digunakan untuk sirah dan *tarikh*, karena pada saat itu belum terdapat pembedaan yang jelas antara riwayat hadits dan riwayat sirah/*tarikh*. Namun

meskipun demikian, para ulama nampak lebih longgar dalam menangani penulisan sirah nabawiyah.

Akram sendiri termasuk ke dalam ulama kontemporer yang berupaya menegaskan adanya perbedaan antara standar metodologi hadits dan sirah, serta memperjelas urgensi keduanya untuk kepentingan ilmu sirah maupun sejarah Islam. Gagasan metode yang digunakan oleh Akram ini dapat dikatakan sebagai gagasan yang sangat baik dan kuat untuk dijadikan pegangan terhadap penelitian baru sirah nabawiyah.⁶

Hadits-hadits yang terdapat dalam sirah nabawiyah sendiri mencakup beberapa klasifikasi, baik berdasarkan kualitas maupun kuantitas. Namun yang menjadi titik berat pembenaran sebuah hadits historis ialah kualitas hadits tersebut yang mendukung dalam penulisan riwayat hidup Nabi Muhammad atau sirah nabawiyah. Terdapat dua syarat pokok terhadap rawi yang dapat diterima periwayatannya, yaitu: (1) *Al-'adalah*; perawi harus muslim, baligh, berakal, jujur, terbatas dari sebab kefasikan, serta terhindar dari hal-hal yang merusak *murū'ah* (martabat) dan (2) *Al-dhabit*; perawi menguasai apa yang diriwayatkannya, hafal atas apa yang diriwayatkan jika ia meriwayatkannya dengan metode hafalan, cermat dengan kitabnya jika ia meriwayatkannya melalui tulisan, memahami makna hadits yang diriwayatkan, serta kuat ingatannya (tidak pelupa).

Secara normatif, hadits shahih yang memiliki kedua syarat rawi pokok di atas sudah seharusnya menjadi sandaran dalam meneliti fakta sejarah. Akan

⁶ Ilham Martasyabana, "Ini Rahasia Metodologi Shahih Sirah Nabawiyah (DR. Akram Dhiya Al-'Umari)", <http://ahadtimes.com/ini-rahasia-metodologi-shahih-sirah-nabawiyah-dr-akram-dhiya-al-umuri/>, terakhir diakses 9 November 2016, pukul 10.54 WIB.

tetapi, ada sebagian ulama yang menjadikan hadits dhaif sebagai sandaran dalam sirah nabawiyah. Akibatnya umat Muslim mengalami kesulitan dalam menentukan ukuran sejarah yang benar, sehingga ukuran-ukuran atau standar penilaian sejarah mudah untuk disalahgunakan di zaman sekarang ini.

Akram Dhiya Al-'Umari menamai kitab sirahnya dengan nama *al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahihah*, namun faktanya hadits-hadits yang tercantum dalam kitab tersebut secara kualitas tidak semuanya shahih,⁷ sehingga peneliti perlu mengetahui bagaimana metode penyeleksian hadits yang digunakan Akram Dhiya al-'Umari sehingga beliau dapat memasukkan hadis dhaif ke dalam bukunya *al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahihah*.

Secara akademis, ada beberapa alasan mengapa penulis meneliti pemikiran Akram Dhiya al-'Umari mengenai penggunaan hadits dalam sirah nabawiyah, diantaranya (1) Akram Dhiya al-'Umari merupakan seorang guru besar sejarah Islam dan ilmu pengetahuan modern di Iraq yang hidup pada masa sekarang ini, (2) Karya tentang sirah nabawiyah milik Akram banyak dipelajari dan dijadikan sumber rujukan oleh para mahasiswa, (3) Akram menggunakan beberapa hadits dalam sirah nabawiyah sesuai dengan Ilmu Mushthalah Hadits serta tidak memakai metode *historical method* dari Barat secara utuh. Sedangkan sebagian besar sejarawan Islam di zaman sekarang memakai metode *historical method* dari Barat secara utuh, (4) Akram Dhiya al-'Umari menggunakan kata "*Al-Shahihah*" dalam menamai kitabnya. Akan tetapi, dari kitab tersebut masih ditemukan beberapa hadits yang terbukti

⁷ Akram Dhiya al-'Umari, *al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahihah*, terj. Farid Qurusy, dkk, Cet-1, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), 97.

secara kualitas tidak shahih. Menindaklanjuti hal tersebut, maka hal ini akan menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji secara luas dan mendalam. Khususnya dalam meneliti fakta sejarah berdasarkan hadits yang mendukung penulisan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana metode penyeleksian hadits dalam sirah nabawiyah menurut Akram Dhiya al-'Umari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penyeleksian hadits dalam sirah nabawiyah menurut Akram Dhiya al-'Umari.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- 1.1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi hasil penelitian yang telah ada.
- 1.2. Dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- 1.3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan baik dilingkungan akademis maupun masyarakat pada umumnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan bagi peneliti, akademis, instansi pemerintahan dan masyarakat sehubungan dengan urgensi sirah nabawiyah.

E. Tinjauan Pustaka

Buku primer yang menjadi acuan utama dalam penelitian tentunya adalah kitab *al-Sirah al-Nabawiyyah al-Shahihah* karya Akram Dhiya al-'Umari, seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah tentang alasan kenapa penulis memilih kitab tersebut.

Banyak literatur-literatur mulai dari buku, jurnal yang mendukung dan bisa dijadikan perbandingan dalam penelitian ini, di antaranya ialah buku *Kisah-Kisah Masyhur Tapi Tak Shahih Dalam Sirah Nabawiyyah* karya Muhammad bin Abdullah Al-Ausyan. Buku ini mencoba menganalisa hadits-hadits dha'if yang tersebar dalam buku-buku sejarah dan sirah Nabi Saw. Tetapi, karya ini berbeda dengan penelitian penulis karena buku tersebut tidak membahas secara khusus sirah nabawiyyah karya Akram Dhiya al-'Umari dalam objek penelitiannya, sedangkan penelitian penulis adalah membahas secara khusus hadis dhaif yang dikemukakan Akram Dhiya al-'Umari dalam buku sirahnya.

Ada pula buku yang berjudul *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat) Klarifikasi Sikap Serta Analisa Historis dalam Perspektif Ahli Hadits dan Imam al-Thabary*, karya Muhammad Amhazun. Buku ini membahas Penulis sejarah yang selektif adalah mereka yang dalam menerima informasi sejarah (*khobar*) yang bernada miring terlebih dahulu mengukurnya dengan standar Alquran dan Sunnah/hadits, khususnya yang berkaitan dengan watak dan karakter sahabat Nabi Muhammad Saw. Bila berita tersebut menyimpang jauh dari petunjuk Alquran dan ucapan Nabi Muhammad Saw,

mereka tidak segan-segan menolaknya. Apalagi berita itu muncul dari seorang narasumber yang fanatis kepada salah satu pihak, seperti para ikhbari syi`ah rafidhah yang menghalalkan semua cara untuk memukul lawannya. Penulis yang selektif berusaha menghindari informasi dari narasumber yang murahan itu.⁸

Bila dikaitkan dengan penelitian penulis, Akram menulis kitab *al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahihah*, kata “*Al-Shahihah*” dalam menamai kitabnya ini menandakan bahwa Akram sangat selektif terhadap menerima segala informasi sejarah Nabi Muhammad Saw namun ternyata masih ditemukan beberapa hadis dhaif di dalam kitabnya.

Selain itu, ada jurnal yang berjudul “Rekonsepsi Hadits dalam Wacana Studi Islam” yang ditulis oleh Dzikri Nirwana. Hal yang dibahas dalam jurnal tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Konsep hadits, sunnah, khabar, dan atsar secara substantif adalah sinonim (*mutaradif*), yang merupakan pemberitaan tentang diri Nabi Muhammad saw. dalam sejumlah aspeknya, yang kemudian diperluas dari segi sumber, materi, hingga muatannya.⁹

Nirwana, dalam tulisannya lebih memfokuskan konsep hadits dengan sirah secara umum serta pembentukan metode penulisan historiografi Islam dengan penggunaan metode isnad yang dianggap sangat penting dalam studi

⁸ Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat) Klarifikasi Sikap Serta Analisa Historis dalam Perspektif Ahli Hadits dan Imam al-Thabary*, terj. Daud Rasyid, (Jakarta: LP2SI al-Haramain, 1994), xi.

⁹ Dzikri Nirwana, *Rekonsepsi Hadits dalam Wacana Studi Islam*, Banjarmasin: Edu Islamika, Vol. 3, No. 1, Maret 2012, 53.

hadits. Sedangkan penelitian penulis lebih khusus pada buku *al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahihah* karya Akram dan metode penyeleksian haditsnya.

Berdasarkan beberapa hasil kajian terdahulu, kiranya penelitian metode seleksi hadits terhadap *al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahihah* karya Akram Dhiya al-'Umari belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dikembangkan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai metode penyeleksian hadits yang digunakan Akram Dhiya al-'Umari dalam kitabnya *al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahihah*.

F. Kerangka Teori

Ada dua term yang banyak digunakan dalam penulisan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, yaitu sirah dan *târikh*. Sirah hanya mengungkapkan peristiwa-peristiwa penting, sedangkan *târikh* mengungkapkan secara global sampai yang detail-detail. Oleh sebab itu, jika buku hanya berisi riwayat perjalanan seorang Nabi misalnya perjalanan Nabi Muhammad Saw, sebaiknya dinamakan buku riwayat, sirah, atau kisah Nabi.¹⁰

Sirah Nabawiyah atau sejarah Nabi Muhammad Saw di dalamnya mencakup seluruh aspek-aspek kehidupan manusia, yang tercermin dalam suri tauladan yang paling sempurna dan terbaik. Berbeda dengan sejarah hidup manusia lainnya, sirah nabawiyah atau sejarah Nabi Muhammad Saw merupakan gambaran tentang hakikat Islam secara paripurna sesudah ia dipahami secara konseptual sebagai prinsip, kaidah dan hukum.¹¹

¹⁰ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jilid 1, 5.

¹¹ M. Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhaj terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, (Jakarta: Robbani Press, 2006), 3-5.

Salah satu karya sirah nabawiyyah yang ditulis oleh ulama kontemporer yang paling monumental adalah *al-Sirah al-Nabawiyyah al-Shahihah* karya Akram Dhiya al-'Umari. Dalam bukunya yang tertulis *al-Sirah al-Nabawiyyah al-Shahihah* menandakan bahwa karya Akram tersebut bersifat selektif, namun ternyata masih ditemukan beberapa hadits dhaif di dalamnya. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana kebenaran hukum penggunaan hadits dhaif dalam sirah nabawiyyah dari berbagai literatur Ilmu Hadits. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan pada teori hadits dhaif.

Pada umumnya hadits dhaif dalam penilaian ulama hadits adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat keshahihan dan hasannya hadits. Sebagai tolak ukur tentang hal tersebut tentang kehujjahan hadits dhaif para ulama telah berselisih, namun yang paling masyhur terdapat 2 pendapat, yaitu:

Pendapat yang pertama menyatakan, hadits dhaif sama sekali tidak boleh diamalkan atau dijadikan hujjah, baik untuk masalah yang berhubungan dengan hukum maupun untuk keutamaan amal. Hal ini sebagaimana telah dikemukakan oleh Imam Bukhari, Muslim, Ibnu Hazm dan Abu Bakar ibnul Araby.

Pendapat yang kedua menyatakan, bahwa hadits dhaif dapat dijadikan hujjah (diamalkan) hanya untuk dasar keutamaan amal (fadla'il amal), dengan syarat:

- a. Para rawi yang meriwayatkan hadits itu, tidak terlalu lemah.
- b. Masalah yang dikemukakan oleh hadits itu, mempunyai dasar pokok yang ditetapkan oleh Alquran dan Hadits Shahih.

c. Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.

Hal ini sebagaimana telah dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hambal, Abdur Rahman bin Mahdi dan Ibnu Hajar al-Asqalany.¹²

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap kualitas hadis adalah kualitas isnad. Suatu isnad dikatakan dhaif jika tidak memenuhi syarat-syarat keshahihan dan hasannya suatu hadits.

Dalam kaitannya dengan problematika kehujjahan tersebut, Akram Dhiya al-'Umari secara tegas menyatakan penerimaannya atas penggunaan hadits dhaif dalam sirahnya yang berjudul "*al-Sirah al-Nabawiyyah al-Shahihah*". Penelitian ini ditulis dalam rangka mengetahui penyeleksian hadits yang layak dipergunakan menurut Akram Dhiya al-'Umari.

G. Metodologi Penelitian

Secara garis besar, Metodologi penelitian mencakup (1) metode yang digunakan dalam penelitian, (2) jenis data, (3) sumber data, (4) teknik pengumpulan data, serta (5) teknik analisis data.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian.¹³ Penelitian yang akan dilakukan penulis bersifat kualitatif. Oleh sebab itu, metode yang paling tepat diambil dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Metode deskriptif ialah metode yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis fakta atau

¹² M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1991), 187.

¹³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 6.

karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Metode ini digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat *normative*, dengan cara menganalisis sumber-sumber tertentu, dan datanya dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan.¹⁴

2. Jenis Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas.¹⁵

3. Sumber Data

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada sumber tulisan, baik sumber primer maupun sekunder.

a. Data Primer

Sumber primer atau objek utama dalam penelitian adalah *al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahihah* karya Akram Dhiya al-'Umari.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang dari data primer. Data ini bersumber pada literatur baik buku, artikel, jurnal, serta *google books* yang memiliki kaitan dengan pembahasan baik secara langsung maupun tidak.

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2015), 35.

¹⁵ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 157.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul. Selanjutnya, membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.

5. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian perpustakaan, kemudian disusun secara sistematis. Hal tersebut dilakukan agar data penelitian sesuai dengan sasaran yang diperlukan. Analisis yang dilakukan pada data hasil penelitian sendiri bersifat deskriptif.

Metode deskriptif dalam penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian, penelitian ini tidak mengutamakan angka dan statistik.¹⁶

Analisis data ini diperlukan untuk mewujudkan sebuah hasil penelitian yang jelas dan efektif.

¹⁶ Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 9.